

Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Komplikasi Di Puskesmas Trangkil Pati

Haris Husnul Hakam¹, Edy Soesanto^{*2}, Ashri Maulida Rahmawati³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Kudus

Email: haris15974@gmail.com

Abstrak

Diabetes Melitus (DM) pada lansia menjadi salah satu ancaman kesehatan global, di seluruh dunia hampir setengah miliar orang hidup dengan diabetes melitus. Diabetes Mellitus dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang dalam melakukan aktivitas kehidupan. Lansia penderita diabetes melitus yang sehat secara spiritual (tingkat spiritual tinggi) dapat menggunakan keyakinan mereka untuk melakukan coping terhadap penyakit, nyeri, dan tekanan hidup yang dialami. Metode penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil sebagian dari populasi penelitian dengan pengambilan sampel sebanyak 50 responden dengan *total sampling*. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitas yaitu kuesioner *DSES (Daily Spiritual Experience Scale)* dan kuesioner *DQoL (Diabetes Quality of Life)*. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji korelasi *spearman rank* dengan nilai signifikan $\alpha=0,05$, yang apabila nilai $P < 0,05$ maka H_a diterima yang mana terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel. Dan apabila $P > 0,05$ maka H_a ditolak yang mana tidak ada korelasi yang bermakna antara dua variabel tersebut. Hasil penelitian menggambarkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat spiritualitas tinggi sebanyak 24 (48%) dan responden dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 30 (60%). Hasil uji statistik Rank Spearman diperoleh $p\text{ value}=0,010$ ($p\text{ value} < 0,05$) yang berarti ada hubungan tingkat spritual dengan kualitas hidup pada lansia penderita diabetes melitus komplikasi di Pukesmas Trangkil.

Kata kunci: Tingkat Spiritual, Kualitas Hidup, Diabetes Mellitus

Abstract

Diabetes mellitus (DM) in the elderly is one of the global health threats, with nearly half a billion people worldwide living with diabetes mellitus. Diabetes mellitus can affect a person's quality of life in carrying out daily activities. Elderly people with diabetes mellitus who are spiritually healthy (high spiritual level) can use their beliefs to cope with illness, pain, and life pressures. This research method is a correlational analytical study with a cross-sectional approach. The sample was taken from the research population with a total of 50 respondents. The measuring instruments used were questionnaires that had been tested for validity and reliability, namely the DSES (Daily Spiritual Experience Scale) questionnaire and the DQoL (Diabetes Quality of Life) questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with Spearman's rank correlation test with a significance value of $\alpha=0.05$. If the $P\text{ value} < 0.05$, H_a was accepted, indicating a significant correlation between the two variables. If $P > 0.05$, H_a was rejected, indicating no significant correlation between the two variables. The results of the study show that the majority of respondents had high spirituality levels (24 respondents, or 48%) and high quality of life (30 respondents, or 60%). The results of the Spearman's rank correlation test yielded a $p\text{-value}$ of 0.010 ($p\text{-value} < 0.05$), indicating a relationship between spirituality and quality of life among elderly diabetes mellitus patients with complications at the Trangkil Community Health Centre.

Keywords: *Spiritual level, Quality of life, Diabetes mellitus*

1. PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) pada lansia menjadi salah satu ancaman kesehatan global, di seluruh dunia hampir setengah miliar orang hidup dengan diabetes melitus. Diabetes melitus merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia, karena beban gejala yang tinggi dan komplikasi jangka panjang [1]. Menurut data *International Federation*

Diabetes (IDF) Tahun 2021, prevalensi diabetes melitus pada lansia di Asia Tenggara mengalami peningkatan sebanyak 90 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2030 sebanyak 113 juta orang, dan pada tahun 2045 sebanyak 152 juta orang (IDF, 2021). Diabetes melitus menyebabkan komplikasi kesehatan yaitu prevalensi penyakit jantung di Indonesia tahun 2023 pada usia 25-34 tahun sejumlah 140.206 jiwa (SKI, 2023), prevalensi retinopati akibat diabetes melitus pada tahun 2021 sebesar 10,8% dari total populasi dewasa sejumlah 179.720.500 jiwa (IDF, 2021), komplikasi nefropati di Indonesia pada tahun 2023 sejumlah 7,7% dan neuropati sejumlah 17.6% (Indonesian Diabetes Report 2000-2045). Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Trangkil tanggal 2 Januari 2025 didapatkan hasil lansia yang mengalami diabetes melitus dengan komplikasi ke kardiovaskuler, ginjal dan persyarafan periode September – Desember 2024 sejumlah 50 orang.

Diabetes Mellitus dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang dalam melakukan aktivitas kehidupan [3]. Kualitas hidup yang berkaitan dengan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari atau *Activity Daily Living (ADL)* pada pasien Diabetes Mellitus dapat dipengaruhi oleh tanda gejala seperti mudah merasa lelah dan lemas. Menurut penelitian Novi, dkk didapatkan hasil 27 dari 48 sampel (56,3%) memiliki kualitas hidup yang buruk dan sebagian responden lainnya yang berjumlah 21 dari 48 sampel (43,8%) memiliki kualitas hidup yang baik [4]. Menurut penelitian Yuda, dkk., (2023) meneliti kualitas hidup lansia diabetes melitus menunjukkan hasil sekitar 50,98% dari pasien diabetes melitus di Puskesmas X Kota Pontianak memiliki kualitas hidup yang rendah berdasarkan penggunaan instrumen DQLCTQ. Lansia yang mengidap suatu penyakit dapat mengalami penurunan fungsi kesehatan dan kekuatan fisik, spiritualitas dipercaya memiliki berbagai efek terhadap kesehatan dengan berbagai mekanisme.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup menurut Irawan diantaranya usia, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, dukungan keluarga, dan peneliti teliti yaitu tingkat spiritual. Spiritualitas adalah perjalanan batin untuk menemukan makna hidup yang lebih dalam, diiringi harapan dan kepercayaan [5]. Selain menjadi sumber makna dan tujuan hidup, spiritualitas juga berperan sebagai strategi koping yang efektif. Individu yang memiliki spiritualitas yang kuat cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres, kecemasan, dan rasa sakit.

Menurut Hardianti dkk lansia penderita diabetes melitus yang sehat secara spiritual (tingkat spiritual tinggi) dapat menggunakan keyakinan mereka untuk melakukan koping terhadap penyakit, nyeri, dan tekanan hidup yang dialami [6]. Menurut penelitian Neency menunjukkan hasil spiritualitas responden mayoritas berada pada kategori sedang sejumlah 41 orang (48.8%), namun masih ada responden yang memiliki spiritualitas rendah sebanyak 20 orang (23.8%), kualitas hidup yang rendah sebanyak 48 orang (57.1%) dan tinggi sebanyak 36 orang (42.9%). Hasil analisis data menggunakan uji spearman rank diperoleh nilai $p=0.000$ ($p<0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus. Sementara indeks korelasi diperoleh nilai $r=0,708$, yang berarti semakin tinggi spiritualitas seorang penderita diabetes mellitus maka kualitas hidupnya juga akan semakin meningkat [7]

Penelitian sebelumnya mengukur kualitas hidup pada pasien DM dengan kategori usia yang kurang spesifik sehingga kebaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini meneliti hubungan antara variabel tingkat spiritual dengan kualitas hidup pada lansia penderita diabetes melitus dengan usia. Penelitian ini meneliti semua domain tingkat spiritual diantaranya keyakinan, koneksi, makna, nilai dan transedensi. Sedangkan domain kualitas hidup diantaranya fisik, psikologis, sosial, ekonomi, spiritual dan lingkungan. Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia penderita diabetes melitus yaitu

dengan memenuhi kebutuhan spiritual pasien dan meningkatkan kualitas hidup lansia diabetes melitus komplikasi dengan cara melakukan edukasi kesehatan, pemberian terapi non farmakologi, dan memfasilitasi tingkat spiritual pasien.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain analitik korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang mengalami diabetes melitus komplikasi makrovaskuler (PJK, Stroke, PVD, hipertensi, CKD) dan (retinopati diabetik, nefropati diabetik, neuropati diabetik) di Puskesmas Trangkil sejumlah 50 orang. Sampel diambil dengan teknik total sampling sehingga jumlah sampel sama dengan populasi sebanyak 50 orang. Penelitian ini menggunakan dua kuesioner yaitu *DSES (Daily Spiritual Experience Scale)* yang sudah diuji validitas dengan nilai 0,441-0,590 dan hasil uji reliabilitas = 0,771. Sehingga 16 soal dikatakan valid dan uji reliabilitas. Kuesioner yang kedua yaitu *DQoL (Diabetes Quality of Life)*. Hasil uji validitas antara 0,405-0,752 dinyatakan valid dan uji *Cronbach's Alpha* dengan hasil uji reliabilitas = 0,934 dinyatakan reliabel. Uji statistik menggunakan uji rank spearman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa univariat

Adapun masing-masing distribusi frekuensi dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil analisa univariat

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin			
1	Laki-laki	23	46
2	Perempuan	27	54
Pendidikan			
1	SD	23	46
2	SMP	20	40
3	SMA	7	14
Pekerjaan			
1	Tidak Bekerja	20	40
2	Tukang/Buruh	5	10
3	Pedagang	14	28
4	Petani/berkebun	11	22
Tingkat spiritual			
1	Tinggi	24	48
2	Sedang	17	34
3	Rendah	9	18
Kualitas hidup			
1	Tinggi	30	60
2	Rendah	20	40

Tabel diatas diketahui bahwa responden pada penelitian ini paling banyak berjenis kelamin perempuan sebesar 27 (54 %) responden dan laki-laki sebanyak 23 (46%) responden. Responden paling banyak berpendidikan tamat sekolah dasar atau sederajat dengan frekuensi sebesar 23 orang (46%). Sedangkan tamat sekolah menengah pertama sebanyak 20 (40 %) responden. Kebanyakan responden tidak bekerja sebanyak 20 (40%) responden dan buruh sebanyak 5 (10%) responden.

Tabel diatas menggambarkan bahwa responden dengan tingkat spiritualitas tinggi sebanyak 24 (48%) responden dan tingkat spiritualitas rendah sebesar 9 (18%). Tingkat spiritual diambil menggunakan kuesuioner DSES (*Daily Spiritual Experience Scale*). Responden dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 30 (60%) sedangkan dengan kualitas hidup rendah yaitu 20 (40%). Tingkat kualitas hidup diambil dengan kuesioner *Diabetes Quality of Life*.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa responden dengan tingkat spiritualitas tinggi sebanyak 24 (48%) responden dan tingkat spiritualitas rendah sebesar 9 (18%). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Riswanto menunjukkan sebagian mayoritas dukungan spiritual pasien DM baik dengan jumlah 42 responden (67%) dan monoritas dukungan spiritual rendah sebanyak 21 responden (33%) [8]. Hal serupa oleh penelitian Handayani didapatkan bahwa tingkat spiritual penderita Diabetes Melitus tinggi [9]. Hal ini sejalan dengan penelitian Salsabila dan Purwanti yang menunjukkan mayoritas responden penderita Diabetes Melitus memiliki tingkat spiritual tinggi sebanyak 289 orang (72,2%) [10]

Pasien pada penelitian ini sebagian besar menderita penyakit lebih dari 5 tahun. Rentang waktu menderita penyakit yang lama menjadikan pasien telah beradaptasi dengan kondisi nya dan berpengaruh terhadap pengalaman hidupnya yang berhubungan dengan spiritualitas. Sebagian besar pasien memiliki rasa ikhlas dan pasrah dengan kondisi yang diderita. Selain itu, pasien telah beradaptasi dengan kondisi lukanya dan mencari pengetahuan mengenai cara untuk melakukan ibadah (shalat) ketika memiliki luka. Sebagian besar responden mengatakan bahwa untuk beribadah (shalat) dilakukan dengan cara yang lebih ringan seperti duduk/berselonjor, namun sebagian yang lain menyatakan melakukan ibadah (shalat) dengan berdiri bila kondisi tubuh memungkinkan [11]

Peran konsep Tuhan bagi penderita diabetes sangat menentukan kondisi psikologis pasien berhubungan dengan asal penyakit dan ketentuaan Tuhan, konsep ini memberikan ketenangan bagi pasien jika selalu mengkaitkan bahwa kondisi yang dialami tidak bisa lepas dari takdir tuhan dan penyakit akan menjadi lebih baik karena kehendak dan ketetapan tuhan. Spiritualitas bagi penderita diabetes melitus dijadikan sebagai sumber dukungan emosional, pengaruh positif pada kesehatan, dan berkontribusi terhadap kualitas hidup [12]. Spiritualitas merupakan aspek yang paling penting karena merupakan obat yang baik untuk setiap permasalahan dan kekecewaan akibat penurunan fungsi fisik dan kesehatan karena penyakit diabetes melitus yang di alami [13].

Tingkat spiritualitas yang tinggi dapat membantu seseorang untuk menentukan pilihan dan lebih memaknai hidup yang dijalannya, selalu mengambil hikmah dari pengalaman hidup yang dialami dan selalu introspeksi diri [6]. Tingkat spiritualitas yang tinggi dapat meningkatkan coping individu, sehingga dapat membantu penderita diabetes melitus dalam menurunkan stress yang ditimbulkan akibat penyakit yang dideritanya. Penelitian ini didukung oleh Khotimah ibadah dapat membawa ketenangan batin sehingga penderita diabetes melitus menjadi terhindar dari stress yang berlebihan dalam kehidupan sehari-hari. Penderita diabetes melitus sebagian besar menggunakan keyakinan dan kepercayaan dalam agama untuk menerima kenyataan akan penyakit yang dialami dengan sabar, toleran, tenang, dan percaya diri pada masa depan sehingga hal itu dapat membantu responden dalam menghadapi kondisinya [14]

Hasil penelitian menjelaskan bahwa responden dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 30 (60%) sedangkan dengan kualitas hidup rendah yaitu 20 (40%). Sejalan dengan penelitian Sandy dkk mengemukakan dari 29 responden sebagian besar (72.4%) memili tingkat Kualitas Hidup yang Baik [15]. Begitu juga penelitian dari Handayani dkk sebagian besar penderita Diabetes Melitus memiliki kualitas hidup yang tinggi berjumlah 78 responden (64,5%) [9]. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, Riswanto memaparkan mayoritas responden

memiliki kualitas hidup yang baik dengan jumlah 45 responden (71%) dan minoritas kualitas hidup kurang sebanyak 18 responden (29%) [8].

Kualitas hidup pasien adalah kondisi kesejahteraan pasien secara fisik, psikologis, dan sosial. Kualitas hidup juga mencakup kemampuan pasien untuk mengoptimalkan potensi dan aktivitas sehari-harinya. Kualitas hidup dipengaruhi oleh kesehatan fisik, kondisi psikologis, tingkat ketergantungan hubungan sosial, dan hubungan pasien dengan lingkungan sekitarnya. Berberapa macam faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes mellitus yaitu ada faktor demografi yang mencakup usia, status pernikahan, lalu faktor medis yang terdiri dari lama menderita dan komplikasi, kemudian ada faktor psikologis yaitu kecemasan [3].

Beberapa pasien ditemukan memiliki kualitas hidup rendah. Pasien yang mengalami diabetes dalam penelitian ini sebagian besar berumur diatas 60 tahun. Dimana pada umur ini rata-rata orang tua sudah memiliki pemikiran yang cukup matang, sehingga dapat mempengaruhi mekanisme coping orang tua tersebut. Pada domain psikologis ini kebanyakan responden menjawab hidupnya biasa saja hal ini dapat diakibatkan karena faktor usia yang sudah cukup tua. Menurut umum dkk pasien dengan diabetes mellitus yang berusia diatas 60 tahun (tidak produktif) mereka kebanyakan tidak mempunyai keinginan untuk hidup yang lebih baik sehingga menyebabkan kualitas hidup yang rendah [16].

Analisa Bivariat

Analisa bivariat untuk menganalisa hubungan tingkat spiritual dengan kualitas hidup di uji dengan rank spearman sebagai berikut:

Tabel 2. Analisa Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kualitas Hidup

Tingkat spiritual	Kualitas hidup tinggi		Kualitas hidup rendah		Total		<i>P value</i>	<i>r</i>
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Tinggi	18	36	6	12	24	48	0,010	0,463
Sedang	10	20	7	14	17	34		
Rendah	2	4	7	14	9	18		
Total	30	60	20	40	50	100		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang memiliki tingkat spiritual ketogori tinggi, sebanyak 18 (36%) pasien memiliki kaulitas hidup tinggi sedangkan Pasien yang memiliki spiritual rendah, Sebagian besar memiliki kualitas hidup rendah sebanyak 7 (14%) responden. Hasil uji statistik Rank Spearman diperoleh $p\text{ value}=0,010$ ($p\text{ value} < 0,05$) yang berarti ada hubungan tingkat spritual dengan kualitas hidup pada lansia penderita diabetes melitus komplikasi di Pukesmas Trangkil.

Didukung penelitian oleh Ningtiyas dan Irawansyah melaporkan pasien penderita DM yang spiritualitas sedang, Sebagian besar memiliki kualitas hidup sedang. Hasil uji rank spearman pada tingkat spiritualitas dan kualitas hidup didapatkan hasil $p\text{ value}$ sebesar 0,017 dengan nilai signifikansi $< 0,05$ artinya dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada penderita DM [17]

Sejalan penelitian dari Rosyada dkk didapatkan pasien lansia dengan DM yang memiliki kebutuhan spiritual baik dengan kualitas hidup baik sejumlah 10 responden (23,3%) serta pasien lansia yang memiliki kebutuhan spiritual baik dengan kualitas hidup yang cukup sejumlah 32 responden (76,2%). Nilai $r=0,557$ artinya kekuatan hubungan termasuk sedang, dan nilai $p\text{ value} = <0,001$ berarti terdapat hubungan antara kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pasien [18].

Hal yang sama juga pada penelitian Riswanto dkk dengan menggunakan *Chisquare* diperoleh derajat signifikansi sebesar $p=0,024$ dengan menetapkan derajat signifikansi $\alpha<0,05$ maka ada Hubungan Dukungan Spiritual dengan Kualitas Hidup pasien DM. Responden yang mendapat dukungan spiritual baik, 42 (67%) responden memiliki kualitas hidup baik [8]

Salah satu hal yang penting dilakukan pada penderita Diabetes Mellitus adalah kebutuhan spiritual. Spiritual merupakan hubungan antar manusia dengan Tuhannya dengan melakukan kegiatan sesuai agama dan kepercayaan setiap manusia. Spiritual bisa dijadikan sumber harapan bagi seseorang ketika menghadapi rasa sakit dan merasa menderita. Semakin baik spiritual yang dilakukan maka akan semakin baik kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus [10].

Kehadiran spiritualitas dikaitkan dengan adanya keluhan fisik, mental maupun gangguan adiksi lain dengan peningkatan kualitas hidup lansia, sehingga jika spiritualitas dalam kategori rendah maka akan berpengaruh terhadap rendahnya kualitas hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Engkartini bahwa lansia dengan kehidupan spiritualitas yang baik dan religius memiliki koping yang baik dan mampu beradaptasi terhadap perubahan fisik yang terjadi, sebaliknya jika spiritualitas rendah maka koping yang dimiliki akan kurang baik sehingga kurang mampu beradaptasi dengan perubahan fisik yang terjadi. Seorang lansia akan memiliki spiritualitas yang bagus ketika kebutuhan spiritualnya terpenuhi. Spiritualitas pada penderita diabetes mellitus memegang peranan penting yang meningkatkan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus. Kualitas hidup pasien DM mempunyai peranan penting karena kualitas hidup sangat berkorelasi erat dengan respon terhadap terapi, perkembangan penyakit and bahkan kematian akibat DM [19].

Spiritualitas berperan dalam memberikan rasa makna dan tujuan hidup yang lebih besar, sehingga pasien lebih mampu menghadapi tekanan emosional akibat penyakit kronis. Praktik spiritual seperti doa, meditasi, dan refleksi diri membantu pasien menemukan keseimbangan emosional yang penting untuk menjaga motivasi dalam menjalani pengobatan. Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas tidak hanya memberikan dampak psikologis, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan mental yang memungkinkan pasien menghadapi kondisi medis mereka dengan optimisme dan rasa syukur [11]

Spiritualitas mencakup keyakinan religius, praktik spiritual, dan rasa koneksi dengan sesuatu yang lebih besar. Dalam konteks pasien DM, spiritualitas membantu pasien menerima kondisi mereka dan mengurangi kecemasan. Siallagan dkk mencatat bahwa pasien dengan tingkat spiritualitas tinggi lebih mampu mengelola rasa frustrasi selama terapi. Praktik spiritual, seperti doa dan meditasi, memberikan pasien rasa ketenangan dan tujuan hidup. Hal ini membantu mereka menghadapi ketidakpastian medis dengan lebih baik [20]

Pengaruh spiritualitas terhadap kualitas hidup dapat bervariasi tergantung latar belakang budaya dan agama pasien. Dalam budaya religius, spiritualitas sering kali menjadi sumber kekuatan utama. Alrukban dkk menekankan pentingnya pendekatan spiritualitas yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya pasien. Spiritualitas juga memperkuat kemampuan koping pasien. Pasien yang merasa memiliki makna hidup lebih besar lebih termotivasi untuk menjalani pengobatan. Rasa kontrol atas kondisi mereka yang diperoleh melalui spiritualitas membantu pasien menjaga optimisme [21]

Selain itu, spiritualitas dapat memberikan pasien rasa komunitas yang lebih luas. Keterlibatan dalam kelompok-kelompok religius atau spiritual sering kali memberikan rasa solidaritas yang mendukung kondisi emosional pasien. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya berdampak secara individu, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang mendukung. Dalam beberapa kasus, spiritualitas juga dapat mengurangi konflik internal yang dialami pasien. Rasa penerimaan terhadap kondisi mereka sering kali tumbuh melalui refleksi

spiritual, yang membantu mereka berdamai dengan situasi medis mereka. Penelitian oleh Siallagan dkk mencatat bahwa pasien dengan refleksi spiritual yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik [20].

Menurut peneliti, ada hubungan antara tingkat spiritual dengan kualitas hidup pada lansia penderita diabetes melitus dengan komplikasi karena dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, pasien akan merasa lebih tenang, memiliki harapan, serta mampu menerima kondisi penyakit yang dialaminya. Ketenangan batin dan rasa ikhlas tersebut dapat menurunkan stres psikologis, kecemasan, dan perasaan putus asa yang sering muncul akibat penyakit kronis dan komplikasi yang menyertainya. Spiritualitas yang baik dapat meningkatkan makna hidup, motivasi untuk menjalani pengobatan, serta kepatuhan dalam perawatan diri, seperti pengaturan diet, minum obat, dan kontrol rutin.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menggambarkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat spiritualitas tinggi sebanyak 24 (48%) dan responden dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 30 (60%). Hasil uji statistik Rank Spearman diperoleh $p\text{ value}=0,010$ ($p\text{ value} < 0,05$) yang berarti ada hubungan tingkat spritual dengan kualitas hidup pada lansia penderita diabetes melitus komplikasi di Pukesmas Trangkil.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nadia Nurdinilah, Erna Safariyah, dan Ernawati Hamidah, "Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Diet Pasien DM Tipe II di Ruangan Emerald Rumah Sakit Kartika Kasih Kota Sukabumi," *J. Ilmu Kedokt. dan Kesehat. Indones.*, vol. 4, no. 1, hal. 102–110, 2024, doi: 10.55606/jikki.v4i1.2950.
- [2] P. D. W. A. Gusti, W. A. Putu, dan P. K. W. Putu, "Hubungan Self Efficacy & Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Aktivitas Fisik Diabetes Melitus Tipe II," *J. Keperawatan BSI*, vol. 12, no. 1, hal. 8–15, 2024.
- [3] G. R. Khasanah dan D. Prihatiningsih, "Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes mellitus: literature review," 2021.
- [4] Novi Haris Susilowati, Risky Kusuma H, dan Susaldi Susaldi, "Hubungan Self Management Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di RS PMI Kota Bogor Pada Tahun 2023," *J. Ris. Ilmu Kesehat. Umum dan Farm.*, vol. 2, no. 2, hal. 49–64, 2024, doi: 10.57213/jrikuf.v2i2.228.
- [5] E. Irawan dan H. Al Fatih, "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Babakan Sari," *J. Keperawatan BSI*, vol. 9, no. 1, hal. 74–81, 2021.
- [6] R. Hardianti, F. Fitriani, dan F. Fatimah, "Relationship between Spirituality and Coping Strategies in Diabetes Mellitus Patients at Tk IV Hospital Aryoko Sorong," *J. Kesehat. Pasak Bumi Kalimantan*, vol. 5, no. 1, hal. 75–81, 2023.
- [7] N. Aryanti, "Spiritualitas sebagai Faktor Prediktor Kualitas Hidup Penyandang Diabetes Mellitus Tipe 2: Spirituality As A Predictor Factor For Quality Of Life People With Type 2 Diabetes Mellitus," *J. Holistics Heal. Sci.*, vol. 6, no. 2, hal. 389–397, 2024.
- [8] Riswanto, K. Kaban, A. Tuju, Seprina, T. Roganda, dan N. Aini, "Hubungan dukungan keluarga dan dukungan spritual dengan kualitas hidup penderita diabetes Mellitus di rsud kota sabang," *MANUJU*, vol. 7, no. 4, hal. 1463–1474, 2025.
- [9] S. Handayani, Y. Hasneli, dan Y. Amir, "Hubungan tingkat spiritual terhadap kualitas hidup penderita diabetes melitus di masa pandemi COVID-19," *Indones. J. Nurs. Res.*, vol. 5, no. 2, hal. 117–126, 2022.

- [10] N. Salsabilla dan O. S. Purwanti, "Gambaran tingkat spiritual dalam manajemen diri penderita Diabetes Mellitus di Provinsi Jawa Tengah." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- [11] M. Irwan, C. N. Ginting, dan L. Chiuman, "Hubungan dukungan keluarga dan spiritual terhadap kualitas hidup penderita diabetes melitus yang menjalani hemodialisa Di rsud arifin achmad provinsi riau," *MAHESA Malahayati Heal. Student J.*, vol. 5, no. 8, hal. 3854–3870, 2025.
- [12] I. Ardian, "Konsep spiritualitas dan religiusitas (spiritual and religion) dalam konteks keperawatan pasien diabetes melitus tipe 2," *J. keperawatan dan Pemikir. Ilm.*, vol. 2, no. 5, hal. 1–9, 2021.
- [13] T. A. Muchtar dan A. A. Ilmi, "Gambaran tingkat spiritualitas lansia dengan DM," *J. Islam. Nurs.*, vol. 3, no. 1, hal. 88–96, 2022.
- [14] K. Khotimah, A. S. Siwi, dan R. T. Muti, "Hubungan Spiritualitas dan Efikasi Diri dengan Strategi Koping pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja," in *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021, hal. 422–432.
- [15] A. M. Sandy, G. H. Sriyono, R. Yunita, P. Studi, dan S. Keperawatan, "Hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada pasien ulkus diabetikum di wilayah kerja rsud besuki kabupaten situbondo," *Heal. Res. J.*, vol. 1, 2023.
- [16] M. H. Umam, T. Solehati, dan D. Purnama, "GAMBARAN KUALITAS HIDUP PASIEN DENGAN DIABETES MELITUS," *J. Kesehat. Kusuma Husada*, hal. 70–80, 2022.
- [17] A. R. Ningtiyas dan O. Irawansah, "Hubungan tingkat stres dan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada penderita dm tipe 2 di puskesmas cilacap utara 1," *JINTAN J. Ilmu*, vol. 3, no. 1, hal. 53–59, 2023.
- [18] Y. A. Rosyada, C. Faizin, dan N. A. Noviasari, "Hubungan Dukungan Keluarga dan Kebutuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup Pasien Lansia," *Muhammadiyah J. Geriatr.*, vol. 4, no. 1, hal. 73–80, 2023, doi: 10.24853/mujg.4.1.73-80.
- [19] E. Engkartini, A. Rahayu Ningtiyas, dan O. Irawansah, "Hubungan tingkat stres dan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada penderita dm tipe 2 di Puskesmas Cilacap Utara," *JINTAN J. Ilmu Keperawatan*, vol. 3, no. 1, hal. 53–59, 2023.
- [20] A. Siallagan, S. Sinurat, dan P. Gulo, "Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Balam Medan. Gema Kesehatan, 15 (2)." 2023.
- [21] M. Alrukban *et al.*, "The Perception of Spirituality and Its Assessment among Those with Different Health Statuses in Saudi Arabia," in *Healthcare*, MDPI, 2023, hal. 2034.